



## HUBUNGAN TINGGI BADAN ORANG TUA DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI KABUPATEN BULUKUMBA

### *Relationship of Parent Agencies with Stunting Events in Children in Bulukumba District*

Mardianatul Jannah<sup>1</sup>, Fitriani<sup>2</sup>, Irfanita Nurhidayah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>S1 Keperawatan Stikes Panrita Husada Bulukumba

<sup>2</sup>Stikes Panrita Husada Bulukumba

<sup>3</sup>Bagian Keilmuan Keperawatan Gawat Darurat Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

Email : [irfanita.nurhidayah@unsyiah.ac.id](mailto:irfanita.nurhidayah@unsyiah.ac.id)

#### ABSTRAK

Stunting mempengaruhi sekitar 165 juta anak usia dibawah 5 tahun di Negara dengan berpenghasilan rendah dan menengah. Dampak utama dengan adanya stunting di masa kanak-kanak dapat diklasifikasikan dalam hal mortalitas, morbiditas, penurunan mental dan intelektual. Hasil merugikan yang penting dalam kehidupan dewasa, seperti ukuran tubuh, prestasi kerja, kinerja reproduksi, dan risiko tertular penyakit kronis, juga terpengaruh oleh pertumbuhan masa kanak-kanak. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya stunting salah satu factor penting adalah factor genetic. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tinggi badan orang tua dengan kejadian stunting. Metode penelitian ini menggunakan desain *observasional analitik* dengan pendekatan *cross Sectional*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 38 responden yang diambil dengan metode *Probability Rando Sampling* dengan teknik *simple random sampling*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji *chi square* dengan tingkat signifikan  $\alpha (<0,05)$ . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tinggi badan ayah didapatkan nilai ( $p=0.001$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  di terima dan tinggi badan ibu didapatkan nilai ( $p=0.002$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan tinggi badan orangtua dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Taccorong Kab. Bulukumba. Disarankan agar kiranya hasil penelitian ini dapat digunakan sabagai bahan bacaan serta referensi bagi mahasiswa yang meneliti terkait variabel yang sama.

Kata kunci: tinggi badan, orang tua, kejadian *stunting*.

#### ABSTRACT

*Stunting affects an estimated 165 million children under 5 years of age in low and middle income countries. The main impact of stunting in childhood can be classified in terms of mortality, morbidity, mental and intellectual decline. Adverse outcomes that are important in adult life, such as body size, work performance, reproductive performance, and the risk of contracting chronic diseases, are also affected by childhood development. Some of the factors that can influence the occurrence of stunting, one of the important factors is genetic factors. The purpose of this study was to determine the relationship between the height of the parents and the incidence of stunting. This research method used an analytic observational design with a cross sectional approach. The sample in this study were 38 respondents who were taken by the Probability Command Sampling method with simple random sampling technique. Data analysis in this study used the chi square test with a significant level of  $\alpha (<0.05)$ . The results of this study indicate that the father's height has a value ( $p = 0.001$ ), then  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted and the mother's height has a value ( $p = 0.002$ ) then  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted. The conclusion in this study is that there is a relationship between parents' height and the incidence of stunting in children under five in Taccorong Village, Kab. Bulukumba. It is suggested that the results of this study can be used as reading material as well as a reference for students who are researching the same variables.*

*Keywords: parents', height, stunting events.*

#### PENDAHULUAN

Stunting terus menjadi masalah kesehatan masyarakat utama di negara berkembang. Ini adalah salah satu faktor risiko terpenting untuk

morbiditas dan mortalitas selama masa kanak-kanak. Di seluruh dunia, diperkirakan satu dari setiap tiga anak-anak pra sekolah kekurangan gizi (WHO, 2015) Stunting mempengaruhi

sekitar 22,2 persen atau 150,8 juta anak di bawah usia 5 tahun secara global dan mengancam kehidupan sekitar 7,5 persen atau 50,5 juta anak di bawah usia 5 tahun secara global pada tahun 2017 (WHO, 2018). 1 dari 3 anak di Indonesia menderita stunting. Angka kejadian stunting di Indonesia berdasarkan hasil Nutrition Monitoring (PSG) 2016 adalah 27,5% (P2PTM Kemenkes RI, 2018).

Dalam jangka panjang, stunting akan berdampak pada balita, yaitu masalah kesehatan, pendidikan dan produktivitas di masa depan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dengan stunting akan keterlambatan kemampuan kognitif dan prestasi pendidikan yang buruk pada masa kanak-kanak dan remaja (Grantham-McGregor et al., 2007). Stunting juga terjadi telah terbukti memiliki efek merugikan jangka panjang pada orang dewasa pada kemampuan kognitif, pendidikan yang dicapai, dan pendapatan (Hoddinott et al., 2011; Victora et al., 2008; Walker et al., 2011).

Penelitian sebelumnya telah mengungkapkan sejumlah faktor yang terkait dengan peningkatan probabilitas terjadinya stunting terjadi pada anak dengan orang berpenghasilan rendah. Faktor risiko tersebut termasuk berat badan lahir rendah, tinggi badan orang tua yang rendah, penyapihan yang tidak tepat dan tingginya jumlah penyakit menular, khususnya diare (Bohler & Bergsto'm, 2002; Eccles et al., 1989; JL Hautvast et al., 2000; JLA Hautvast et al., 2000; Kossmann et al., 2000; Vella et al., 1994). Stunting terjadinya dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya adalah factor genetic. Orang tua yang memiliki perawakan yang pendek sangat beresiko diturunkan kepada anaknya (Aman, 2015).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Hambidge et al menyatakan bahwa Tinggi badan ibu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan anak, dimana terdapat korelasi antara tinggi badan ibu dan panjang anak usia 6 bulan di Guatemala (Hambidge et al., 2012). Penelitian lainnya menyimpulkan bahwa terdapat korelasi antara tinggi badan ibu dengan hasil uji tinggi badan anak (Surmita et al., 2019). Amigo et al dalam penelitiannya menjelaskan anak-anak dari orang tua diklasifikasikan

sebagai pendek atau kerdil lebih mungkin beresiko terjadi stunting daripada anak-anak lain (Amigo et al., 1997).

Pada tahun 2010 prevalensi kategori sangat pendek di Provinsi Sulawesi Selatan masing-masing sebesar 15,8% dan 23,1%, sehingga angka prevalensi stunting di Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 38,9%. Sementara pada tahun 2013, prevalensi stunting pada balita di Sulawesi Selatan kembali meningkat menjadi sekitar 41%. Hal ini mengindikasikan bahwa masalah stunting pada anak usia dini merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius, karena prevalensinya telah mencapai 41% (Risksdas, 2013). Berdasarkan Riskesdas tahun 2015, terdapat 109 kasus stunting di Kabupaten Bulukumba atau 36,7% pada balita.

Di Kabupaten Bulukumba berdasarkan data Riskesdas prevalensi *stunting* ditahun 2015 sebanyak 109 kasus atau 36,7%. Adapun hasil pengambilan data awal terdapat jumlah keseluruhan balita di wilayah kerja puskesmas Bontonyeleng pada tahun 2018 sebanyak 647 balita. Pada bulan januari jumlah balita sebanyak 322 balita, sedangkan pada bulan february jumlah balita 325 balita. Adapun data pada tahun 2016 yang mengalami stunting sebanyak 44 orang dari 159 balita dan terjadi peningkatan ditahun 2018 sebanyak 50 balita.

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan tinggi badan orang tua balita dengan kejadian stunting di wilayah Bulukumba.

## METODE

Jenis penelitian kuantitatif dengan desain *observasional analitik*. Populasi dalam penelitian ini adalah balita sebanyak 159. Penarikan sampel yang digunakan yaitu: tehnik pengambilan sampel acak sederhana, pengambilan sampel dengan cara ini adalah jenis probabilitas yang paling sederhana. Untuk mendapatkan sampel seperti itu, setiap elemen dipilih secara acak (Sujarweni, 2014). Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 38 balita.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi untuk melihat usia anak, pekerjaan orang tua, pendidikan orangtua dan jenis kelamin anak dan microtise untuk mengukur tinggi badan.

Program perangkat lunak komputer (SPSS 20) digunakan untuk menganalisis data menurut skala pengukuran dan tujuan penelitian. Data dianalisis secara: (a). Analisis *Univariat*, analisa univariat analisa yang dilakukan menganalisis tiap variabel dari hasil penelitian. (2). Analisis *bivariat*, analisa yang dilakukan lebih dari dua variabel. Analisa bivariat berfungsi untuk mengetahui hubungan antar variabel (Sujarweni, 2014). Program perangkat lunak komputer (SPSS 20) digunakan untuk menganalisis data menurut skala pengukuran dan tujuan penelitian. Analisis data dengan metode Analisis univariat, dan Analisis bivariat (Sujarweni, 2014). Menggunakan uji chi-square dan uji Fisher sebagai alternatif.

## HASIL

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Ayah, Pekerjaan Ibu, Pendidikan Ayah, Pendidikan Ibu, Jenis Kelamin Anak, Umur Anak.

No	Karakteristik Responden	f	%
1.	Pekerjaan Ayah:		
	a. Wiraswasta	14	36,8
	b. PNS	1	2,6
	c. Buruh	7	18,4
	d. Petani	16	42,1
2.	Pekerjaan Ibu:		
	IRT	38	100
3.	Pendidikan Ayah:		
	a. Tidak sekolah	1	2,6
	b. SD	17	44,7
	c. SMP	10	26,3
	d. SMA	9	23,7
	e. DIII	1	2,6
4.	Pendidikan Ibu:		
	a. SD	14	36,8
	b. SMP	13	34,2
	c. SMA	8	21,1
	d. DIII	1	2,6
	e. S1	2	5,3
5.	Jenis Kelamin Ana		
	a. Laki-Laki	17	44,7
	b. Perempuan	21	55,3
6.	Umur Anak:		
	a. 1-1.8 bulan	11	28,9

b.	2-2.6 bulan	14	36,8
c.	3-3.4 bulan	8	21,1
d.	4 tahun	2	5,3
e.	5 tahun	3	7,9

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa karakteristik responden pekerjaan ayah, terbanyak yaitu petani sebanyak 16 responden (42,1%) dan terendah yaitu PNS sebanyak 1 responden (2,6%). Pekerjaan ibu rata-rata ibu rumah tangga sebanyak 38 responden (100%). Responden yang pendidikan Ayah tertinggi yaitu SD sebanyak 17 (44,7%) dan yang memiliki pendidikan terendah yaitu tidak sekolah dan DIII sebanyak 1 responden (2,6%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tinggi Badan Ayah di Kabupaten Bulukumba.

No	Tinggi Badan Ayah	f	%
1.	Normal	18	47,4
2.	Pendek	20	52,6

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa dari segi tinggi badan ayah yang termasuk kategori normal sebanyak 18 responden (47,4%). Sedangkan yang kategori tidak normal sebanyak 20 responden (52,6%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tinggi Badan Ibu di Kabupaten Bulukumba.

No	Tinggi Badan Ibu	f	%
1.	Normal	16	42,1
2.	Pendek	22	57,9

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa dari segi tinggi badan ibu yang termasuk kategori normal sebanyak 16 responden (42,1%). Sedangkan yang kategori tidak normal sebanyak 22 responden (57,9%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tinggi Badan Balita di Kabupaten Bulukumba.

No	Tinggi Badan Anak	f	%
1.	Pendek	15	39,5
2.	Sangat Pendek	23	60,5

Tabel 5. Hubungan Tinggi Badan Ayah dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Desa Taccorong Kabupaten Bulukumba.

Tinggi Badan Ayah	Stunting				Total		p
	Pendek		Sangat pendek		n	%	
	n	%	n	%	n	%	
Normal	12	66,7	6	33,3	18	100	0.001
Pendek	3	15,0	17	85,0	20	100	

  

Tinggi Badan Ibu	Stunting				Total		p
	Pendek		Sangat pendek		n	%	
	n	%	n	%	n	%	
Normal	11	68,8	5	31,2	16	100	0.002
Pendek	4	18,2	18	81,8	22	100	

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan dari segi tinggi badan anak yang termasuk kategori pendek sebanyak 15 responden (39,5%). Sedangkan kategori sangat pendek 23 responden (60,5%).

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan bahwa sebagian besar tinggi badan ayah yang normal memiliki anak yang pendek sebanyak 12 responden (66.7%). Dan tinggi badan ayah yang pendek memiliki anak yang sangat pendek sebanyak 17 responden (85.0%). Berdasarkan hasil statistik yang dilakukan dengan menggunakan uji *Chi-square* didapatkan nilai  $p = 0.001$  lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0.05$ . maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  di terima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tinggi badan ayah dengan kejadian *stunting* pada balita.

Berdasarkan tabel 6, menunjukkan bahwa sebagian besar tinggi badan Ibu yang normal memiliki anak yang pendek sebanyak 11 responden (68.8%). Dan tinggi badan Ibu yang pendek memiliki anak yang sangat pendek sebanyak 18 responden (81.8%). Berdasarkan hasil statistik yang dilakukan dengan menggunakan uji *Chi-square* didapatkan nilai  $p = 0.002$  lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  di terima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting* pada anak.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 5 dan 6, menunjukkan bahwa lebih banyak balita yang mengalami *stunting* dengan tinggi badan ayah yang tidak normal sekitar 20 responden. selebihnya 18 responden balita *stunting* dengan tinggi badan ibu normal. Hasil statistik yang dilakukan dengan menggunakan uji *Chi-quare* didapatkan nilai  $p = 0.001$  lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0.05$ . maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  di terima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tinggi badan ayah dengan kejadian *stunting* pada balita.

Kemudian pada tabel 6, menunjukkan bahwa sebagian besar balita yang mengalami *stunting* dengan tinggi badan ibu tidak normal sebanyak 22 responden. Sedangkan balita yang mengalami *stunting* dengan tinggi badan ibu normal 16 responden. Hasil statistik yang dilakukan dengan menggunakan uji *Chi-quare* didapatkan nilai  $p = 0.002$  lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0.05$ . maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  di terima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tinggi badan Ibu dengan kejadian *stunting* pada balita.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Leni (2011) menunjukkan adanya korelasi antara tinggi badan ayah dan tinggi badan ibu hingga perubahan status *stunting* (normal hingga *stunting*) dari usia 6-12 bulan hingga 3-4 tahun. Sampel yang tadinya normal berisiko 1,7 kali menjadi *stunting* jika ibunya memiliki tinggi badan  $<-2SD$ , dan berisiko 1,4 kali mengalami *stunting* jika ayah mereka memiliki tinggi badan  $<-2SD$  (Rahayu, 2011). Didukung oleh

penelitian (Roudhotum, 2012) bahwa tinggi badan orang tua salah satu faktor penyebab terjadinya stunting pada anak.

Hasil studi lainnya mengungkapkan ada dua faktor genetik (tinggi ibu dan kekerabatan orang tua) yang menjadi faktor penting dalam mempengaruhi stunting pada anak-anak di Jalur Gaza. Hubungan orang tua berkolerasi positif dengan terjadinya stunting pada anak-anak. Kekerabatan orang tua meningkatkan risiko stunting pada anak. Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa kerabat orang tua dan perawakan ibu pendek dikaitkan dengan stunting. Anak-anak Terlahir dari orang tua kerabat berisiko tinggi penyakit resesif autosomal, dan gangguan multifaktorial (Bittles, 2001; El Kishawi et al., 2017).

Tinggi badan adalah suatu kondisi antropometri yang menggambarkan proses pertumbuhan tulang. Tinggi badan bertambah seiring bertambahnya usia dalam kondisi normal. Indikator ini digunakan untuk menggambarkan status gizi masa lalu, menurut ambang normal PB/U atau TB/U, itu adalah  $-2$  SD hingga  $2$  SD (Supriasa, 2002).

Tinggi badan merupakan ekspresi genetik atau faktor yang diturunkan pada anak, dan berhubungan dengan terjadinya stunting. Orang tua yang pendek karena gen pada kromosom yang membawa sifat pendek dapat meneruskan sifat pendek kepada anaknya. Tinggi badan atau ibu merupakan pengukuran tinggi badan yang menurut umur yang sesuai panjang skeletal tubuh orang tua. Adapun rata-rata tinggi badan orang Indonesia, dimana pria 158 cm sedangkan perempuan rata-rata 147 cm.

Asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan menguraikan bahwa rata-rata balita yang mengalami stunting baik itu pendek ataupun sangat pendek memiliki ayah dan ibu yang tinggi badannya pendek juga. Dengan kata lain, faktor genetik memiliki keterkaitan dengan kejadian *stunting* pada balita. Apabila orang tua pendek karena kondisi patologis dan gen dalam kromosom dengan sifat pendek akan menyebabkan anaknya akan mewarisi gen tersebut. Adapun balita yang mengalami *stunting* meskipun tinggi badan orang tuanya normal, mungkin dipengaruhi oleh faktor

hormon yang dapat berpengaruh pada pertumbuhan dan pematangan tulang.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tinggi badan orang tua dengan terjadinya *stunting* pada balita di Kabupaten Bulukumba. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi ataupun acuan mahasiswa dan pihak Puskesmas Bontonyeleng.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aman. (2015). Perawakan pendek pigmi rampasasa bukan karena malnutrisi. Universitas Indonesia.
- Amigo, H., Bustos, P., & Radrigán, M. E. (1997). La baja estatura de los hijos se relaciona con la de sus padres? Estudio epidemiológico interclase social [Is there a relationship between parent's short height and their children's? Social interclass epidemiologic study]. *Revista Medica de Chile*, 125(8), 863-868.
- Bittles, A. H. (2001). Consanguinity and its relevance to clinical genetics. *Clinical Genetics*, 60(2), 89-98. <https://doi.org/10.1034/j.1399-0004.2001.600201.x>
- Bohler, E., & Bergstoöm, S. (2002). Frequent diarrhoeas in early childhood ACTA PÆDIATR 91 (2002) Infant stunting in rural Malawi 1369 have sustained effects on the height, weight and head circumference of children in East Bhutan. : *Acta Pædiatr*, 85, 26-30.
- Eccles, M. P., Cole, T. J., & Whitehead, R. G. (1989). Identification of factors affecting infant growth in developing countries. *Archives of Disease in Childhood*, 64(11), 1559-1565. <https://doi.org/10.1136/adc.64.11.1559>
- El Kishawi, R. R., Soo, K. L., Abed, Y. A., & Muda, W. A. M. W. (2017). Prevalence and associated factors influencing stunting in children aged 2-5years in the Gaza Strip-Palestine: A cross-sectional study. *BMC Pediatrics*, 17(1), 1-7. <https://doi.org/10.1186/s12887-017-0957-y>
- Grantham-mcgregor, S., Cheung, Y. B., Cueto, S., Glewwe, P., Richter, L., & Strupp, B. (2007). Developmental potential in the first 5 years for children in developing countries. *Lancet*, 369(9555), 60-70. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(07\)60032-4](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(07)60032-4)
- Hambidge, K. M., Mazariegos, M., Kindem, M.,

- Wright, L. L., Cristobal-Perez, C., Juárez-García, L., Westcott, J. E., Goco, N., & Krebs, N. F. (2012). Infant stunting is associated with short maternal stature. *Journal of Pediatric Gastroenterology and Nutrition*, 54(1), 117-119. <https://doi.org/10.1097/MPG.0b013e3182331748>
- Hautvast, JL, Tolboom, J., Kafwembe, E., Musonda, RM Mwanakasale, R., & Van, S. L. (2000). . Severe linear growth retardation in rural Zambian children: the influence of biological variables. *Am J Clin Nutr*, 71, 550-9.
- Hautvast, JLA, Tolboom, J., Willems, J., Mwela, C., & Monnens, L. (2000). Consequences of infections for three-month length increment in young children in rural Zambia. *Acta Pædiatr*, 89, 296-301.
- Hoddinott, J., Maluccio, J., & Behrman, J. R. (2011). The consequences of early childhood growth failure over the life course. *International Food Policy Research Institute*, March, 1-37. <http://www.ifpri.org/publication/consequences-early-childhood-growth-failure-over-life-course>.
- Kossmann, J., Nestel, P., Herrera, M. G., El Amin, A., & Fawzi, W. W. (2000). Undernutrition in relation to childhood infections: A prospective study in the Sudan. *European Journal of Clinical Nutrition*, 54(6), 463-472. <https://doi.org/10.1038/sj.ejcn.1600998>
- P2PTM Kemenkes RI. (2018). 1 dari 3 Balita Indonesia Derita Stunting-Direktorat P2PTM. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <http://www.p2ptm.kemkes.go.id/artikel-schat/1-dari-3-balita-indonesia-derita-stunting>.
- Rahayu, L. S. (2011). Associated of height of parents with changes of stunting status from 6-12 months to 3-4 years. *Faculty of Medicine Gadjah Mada University*, 11(2), 10-14.
- Supariasa. (2002). *Penilaian Status Gizi*. Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Surmita, Noparini, I., Dewi, M., Priawantiputri, W., & Fitria, M. (2019). Hubungan Tinggi Badan Orang Tua dan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Riset Kesehatan*, 11(1), 387-391.
- Vella, V., Tomkins, A., Borghesi, A., Migliori, G. B., & Oryem, V. Y. (1994). Determinants of stunting and recovery from stunting in northwest uganda. *International Journal of Epidemiology*, 23(4), 782-786. <https://doi.org/10.1093/ije/23.4.782>.
- Victora, C., Adair, L., Fall, C., Hallal, P., Martorell, R., Richter, L., & Sachdev. (2008). Maternal and child undernutrition: consequences for adult health and human capital. *Lancet*, 57, 371:340.
- Walker, S. P., Chang, S. M., Vera-Hernández, M., & Grantham-mcgregor, S. (2011). Early childhood stimulation benefits adult competence and reduces violent behavior. *Pediatrics*, 127(5), 849-857. <https://doi.org/10.1542/peds.2010-2231>.
- WHO. (2015). Millennium Development Goals (mdgs). In *The SAGE Encyclopedia of Children and Childhood Studies*. <https://doi.org/10.4135/9781529714388.n401>.
- WHO. (2018). Levels and Trends in Child Malnutrition. *Midwifery*, 12(3), 154-155.